

KETERAMPILAN VOKASIONAL SEBAGAI PERSIAPAN DI DUNIA KERJA BAGI ANAK DENGAN HAMBATAN INTELEKTUAL

(Vocational Skills As Preparations In The World Of Work For Children With Intellectual Disabilities)

Dian Puspa Dewi

Dosen Program Studi Pendidikan Khusus Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

E-mail: dianpuspadewi90@gmail.com

Abstrak: Anak tunagrahita merupakan seseorang yang memiliki hambatan dalam kemampuan intelegensi, ditandai dengan ketidakmampuan dalam berfikir abstrak seperti teman sebayanya dan memiliki IQ di bawah rata-rata. Anak tunagrahita yang bersekolah pada jenjang SMALB C dapat dikatakan bahwa mereka telah siap terjun di masyarakat. Oleh karena itu, kurikulum di SMALB C selain berorientasi pada pengembangan kognitif, juga lebih banyak berorientasi pada pemberian keterampilan hidup. Hal tersebut bertujuan agar mereka memiliki bekal untuk bertahan hidup dan mandiri, sehingga tidak menjadi beban bagi keluarga dan masyarakat. Salah satu wujudnya ialah pemberian keterampilan vokasional atau keterampilan untuk bekerja. Keterampilan vokasional ini diberikan agar anak tunagrahita memiliki keterampilan pada bidang pekerjaan tertentu sesuai dengan kemampuan dan minat anak. Pemberian keterampilan diberikan kepada anak dari hal yang mendasar dan sederhana sampai pada hal yang kompleks sesuai kemampuan anak. Keterampilan vokasional pada bidang pekerjaan tertentu yang telah dikuasai, anak tunagrahita yang telah lulus dari SMALB C dapat bekerja di berbagai bidang pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya. Sehingga mereka dapat turut berpartisipasi dalam kegiatan di masyarakat dan dapat hidup mandiri.

Kata kunci: keterampilan vokasional, anak tunagrahita

Abstract: *Childrens with intellectual disabilities are those who have impairment in the ability of intelligence, characterized by the inability to abstract thinking as their peers and have an IQ below average. Childrens with intellectual disablity who attend school school at SMALB C levels can be said that they are ready blended into the general community. Therefore, the curriculum in SMALB C not only focused on cognitive development, as well as more oriented on providing life skills. It is intended that they have the provision for survival and independent, so it does not become a burden to family and society. One of its forms is the provision of vocational skills or skills to work. Vocational skills is given so that children with intellectual disabilities have skills in certain occupations according to the abilities and interests of children. Giving skills given to children from the basic and simple to the complex things according to the ability of children. Vocational skills is given so that children with intellectual disabilities have skills in certain occupations according to the abilities and interests of children. Giving skills given to children from the basic and simple to the complex things according to the ability of children. Vocational skills in certain occupations that have been mastered, children with intellectual challenges who have graduated from SMALB C can work in various fields of work according to his ability. So that they can participate in activities in the community and can live independently.*

Keywords: *vocational skills, children with intellectual disabilities*

PENDAHULUAN

Anak dengan hambatan intelektual biasa dikenal dengan anak tunagrahita adalah mereka yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata teman sebayanya. Mereka memiliki hambatan dalam berfikir abstrak, sehingga apa yang disampaikan kepada mereka haruslah bersifat konkret. Selain memiliki hambatan dalam aspek intelektual, mereka juga memiliki hambatan dalam kemampuan sosial, emosional, bahasa baik verbal maupun non-verbal, perilaku dan kemandirian. Oleh karena itu, mereka memiliki kebutuhan khusus yang harus dipenuhi oleh orang dewasa di sekitarnya. Pemenuhan kebutuhan tersebut berkaitan dengan ketidakmampuan anak dalam beberapa aspek hambatan atau bahkan seluruhnya. Selain itu pemenuhan kebutuhan harus diberikan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak.

Anak dengan hambatan intelektual memiliki hak yang sama dengan teman sebayanya dalam perolehan pemenuhan kebutuhannya seperti pendidikan, perlindungan, kesehatan juga kesempatan kerja. Mereka merupakan bagian dari masyarakat, sehingga mereka juga berhak atas perlakuan dan layanan yang sama dengan anggota masyarakat lain. Mereka juga memiliki hak untuk bertahan hidup di lingkungan masyarakat, salah satunya adalah dengan bekerja. Melalui bekerja anak tunagrahita dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri dan juga dapat hidup mandiri, sehingga tidak menjadi beban bagi keluarga dan juga masyarakat.

Anak dengan hambatan intelektual yang bersekolah di jenjang SMALB C dipersiapkan untuk dapat terjun di masyarakat, menjadi bagian yang utuh di masyarakat. Mereka yang telah menyelesaikan masa belajarnya di jenjang SMPLB akan meningkat pada jenjang selanjutnya yaitu SMALB. Di SMALB ini

selain anak dengan hambatan intelektual selain dibekali keterampilan dalam bidang akademik juga pada keterampilan hidup untuk dapat bertahan di kehidupan masyarakat.

Kurikulum pendidikan bagi anak dengan hambatan intelektual dalam memberi pelayanan pendidikan khusus pada jenjang pendidikan menengah dapat bermakna dalam kehidupan mereka, pada Renstra Direktorat PK-LK, Dikmen (2011-1014) dalam Cahyono (2015) menjelaskan bahwa focus kebijaksanaan pendidikan kewirausahaan bagi peserta didik, yang mengacu pada Permen Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah dijelaskan bahwa Muatan isi mata pelajaran untuk SMALB A,B,D,E bidang akademik mengalami modifikasi dan penyesuaian dari SMA umum sehingga menjadi sekitar 40% – 50% bidang akademik, dan sekitar 60% – 50% bidang keterampilan Vokasional. Muatan kurikulum SMALB C,C1,D1,G lebih ditekankan pada kemampuan menolong diri sendiri dan keterampilan sederhana yang memungkinkan untuk menunjang kemandirian peserta didik. Oleh karena itu, proporsi muatan keterampilan vokasional lebih diutamakan.

Keterampilan vokasioanal merupakan keterampilan untuk bekerja. Menurut Puskur Depdiknas (2007), keterampilan vokasional merupakan keterampilan membuat sebuah produk yang berkaitan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Anak dengan hambatan intelektual diberikan bekal berupa keterampilan bekerja sebagai bekal anak pada dunia kerja. Dunia kerja bagi anak dengan hambatan intelektual memiliki ruang lingkup yang sempit. Hal ini dikarenakan persepsi masyarakat yang memandang bahwa mereka tidak memiliki kemampuan yang mahir dalam memproduksi barang dan jasa. Indikator dari persepsi masyarakat tersebut tidak lain adalah kemampuan teman sebayanya yang memiliki kemampuan lebih unggul dibanding mereka. Sehingga kesempatan anak untuk dapat masuk pada bidang pekerjaan yang beragam menjadi terbatas.

Interview yang telah dilakukan kepada beberapa guru SLB di Jawa tengah (November 2016) didapatkan hasil bahwa alumni dari SMALB C mayoritas pekerjaannya masih bergantung pada aktivitas yang dilakukan orang tuanya misalnya buruh bangunan, membantu di warung milik orang tuanya, tukang parkir dan sebagainya. Beberapa guru yang telah diinterview menambahkan bahwa untuk alumni SMALB C pihak sekolah belum memiliki kerja sama dengan beberapa instansi usaha di lingkungan sekolah. Berbeda dengan alumni dari SMALB B, pihak sekolah memiliki kerja sama dengan instansi usaha tertentu sehingga setelah anak lulus anak disalurkan pada instansi usaha tersebut.

Namun ternyata tidak hanya di Indonesia, di dunia melalui UNESCO juga dijelaskan adanya keterbatasan ruang lingkup dunia kerja bagi anak dengan hambatan intelektual. UNESCO dalam Parmenter (2011) memaparkan bahwa,....*In the past, and to this*

day in some countries, children with intellectual disabilities lack access to basic education, which seriously limits their chances to obtain meaningful employment as adults". Hal tersebut memiliki arti bahwa pada masa lalu, dan sampai hari ini di beberapa negara, anak-anak dengan hambatan intelektual tidak memiliki akses ke pendidikan dasar, yang paling serius adalah keterbatasan kesempatan mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang bermakna sebagai orang dewasa.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa ruang lingkup dunia kerja anak dengan hambatan intelektual pasca lulus dari SMALB C masih sempit dan terbatas. Padahal jika ditinjau lebih jauh lagi anak dengan hambatan intelektual dapat masuk di berbagai bidang pekerjaan asalkan pekerjaan yang dibebankan pada anak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak. Berbagai keterbatasan yang dimiliki anak dapat ditanggulangi dengan memberikan latihan yang intens dan berulang-ulang. Amin dalam Ishartiwi (2010) mengatakan bahwa, "ABK dengan kemampuan mental rendah (anak tunagrahita), membutuhkan waktu lebih lama untuk belajar keterampilan dan hanya dapat menyelesaikan satu atau dua bagian untuk satu jenis produk". Selanjutnya hasil Observasi di SRBG Temanggung dalam Ishartiwi ditambahkan bahwa ABK tipe tunagrahita memiliki modalitas mengulang-ulang satu jenis pekerjaan dan ia serius saat bekerja. ABK ini jika dilatih terus menerus akan mampu bekerja dengan hasil layak dipasarkan.

Latihan yang intens dan terus menerus yang diberikan kepada anak dengan hambatan intelektual di SMALB C difasilitasi dengan kurikulum keterampilan vokasional. Pemberian keterampilan vokasional bagi mereka adalah upaya persiapan agar anak dapat masuk pada ruang lingkup pekerjaan yang lebih luas. Konsekuensinya adalah pihak sekolah harus memberikan keterampilan vokasional yang lebih beragam dan terpadu sejak dari awal anak masuk sekolah hingga lulus dari SMALB C. Sehingga anak memiliki keterampilan bekerja pada bidang pekerjaan tertentu. Keterampilan vokasional terdapat di SMALB C antara lain adalah menolong diri sendiri, perawatan diri, perawatan lingkungan, pertukangan, menjahit, memasak dan sebagainya.

PEMBAHASAN

Anak dengan Hambatan Intelektual

Anak dengan hambatan intelektual biasa disebut dengan anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki hambatan dalam intelektualnya. Kemampuan intelektualnya berada di bawah rata-rata teman sebayanya. Nanda, Silvia dan Kasiyati (2011) anak tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan intelektual yang berada di bawah rata-rata anak normal sehingga mengalami kesulitan dalam tugas akademik, komunikasi maupun sosial, sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan khusus. Ketidakmampuan intelektual ini ditandai

dengan tidak mempunya anak berfikir secara abtrak, sehingga segala informasi yang disampaikan pada anak dengan hambatan intelektual harus yang bersifat konkret. Hal ini berlaku pada anak semua jenjang usia.

AAIDD Definition Manual dalam Parmenter (2011) mengatakan bahwa,*Intellectual disability is characterized by significant limitations both in intellectual functioning and in adaptive behavior as expressed in conceptual, social and practical adaptive skills. This disability originates before age 18.* Hal tersebut memiliki makna bahwa anak dengan hambatan intelektual ditandai dengan keterbatasan yang signifikan baik dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif seperti yang diungkapkan dalam keterampilan adaptif konseptual, sosial dan praktis. Hambatan ini berasal sebelum usia 18. Sehingga dapat diketahui bahwa anak dengan hambatan intelektual tidak hanya memiliki hambatan dalam intelektual saja namun juga pada pada perilakunya. Hambatan perilaku ini merupakan dampak dari ketidakmampuan intelektualnya.

Mumpurniati (2006) menjelaskan penyandang hambatan intelektual atau tunagrahita ialah individu yang memiliki keterbatasan di dalam perkembangannya. Keterbatasan tersebut akibat pada kemandirian mereka dalam masyarakat memiliki berbagai kendala. Kendala yang dialami anak dengan hambatan intelektual tidak hanya pada intelektualnya saja namun juga pada aspek yang lainnya. Parmenter (2011) menjelaskan bahwa anak dengan hambatan intelektual memiliki beberapa hambatan yaitu: pembelajaran; komunikasi (bahasa reseptif dan ekspresif; verbal dan nonverbal); keterampilan sosial; keterampilan akademik; kecakapan vokasional; hidup mandiri.

Secara umum anak dengan hambatan intelektual dibagi menjadi beberapa kelompok. Somantri (2006) memaparkan pembagian kelompok anak dengan hambatan intelektual berdasarkan kemampuan intelegensi yang diukur dengan tes *Stanford Binet dan Skala Weschler (WISC)* sebagai berikut:

1. Tunagrahita Ringan
Tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil. Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut Binet, sedangkan menurut *Skala Weschler (WISC)* memiliki IQ 69-55. Mereka masih bisa belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana.
2. Tunagrahita Sedang
Anak tunagrahita sedang disebut juga imbisil. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada Skala Binet dan 54-40 menurut *Skala Weschler (WISC)*. Anak terbelakang mental sedang bisa mencapai perkembangan MA sampai kurang lebih 7 tahun. Mereka sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung walaupun mereka masih dapat menulis secara sosial, misal menulis namanya sendiri.
3. Tunagrahita Berat
Kelompok anak tunagrahita berat juga sering disebut idiot. Kelompok ini dapat dibedakan lagi

antara tunagrahita berat dan sangat berat. Tunagrahita berat (severe) memiliki IQ antara 32-20 menurut Skala Binet dan antara 39-25 menurut *Skala Weschler (WISC)*. Tunagrahita sangat berat (profound) memiliki IQ dibawah 19 menurut Skala Binet dan IQ dibawah 24 menurut *Skala Weschler (WISC)*. Kemampuan mental atau MA maksimal yang dapat dicapai kurang dari tiga tahun.

Keterampilan Vokasional bagi anak tunagrahita

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2002:1263) vokasional diartikan sebagai yang bersangkutan dengan (sekolah) kejuruan atau bersangkutan dengan bimbingan kejuruan. Kejuruan yang dimaksud berkaitan dengan bidang keahlian yang akan dikuasi oleh individu sehingga dapat membantu dia bekerja sesuai keahliannya tersebut. Puskur Depdiknas (2007) menjelaskan bahwa keterampilan vokasional merupakan keterampilan membuat sebuah produk yang berkaitan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Keterampilan vokasional berkaitan dengan sebuah keterampilan persiapan sebelum memasuki dunia kerja.

Keterampilan vokasional ini merupakan bagian dari keterampilan hidup atau *life skills*. Konsep *life skills* dalam sistem persekolahan, menurut Ditjen Pendidikan Umum, 2002 (Anwar, 2004) mengelompokkan menjadi dua, yaitu: (1) *General Life skills/GLS* (kecakapan generik) yang mencakup: kecakapan personal (kecakapan mengenal diri/*self awareness*, kecakapan berpikir rasional/*thinking skills*), kecakapan sosial; dan (2) *spesific life skills/ SLS* (kecakapan spesifik) meliputi: kecakapan akademik dan kecakapan vokasional.

Mengacu pada konsep *life skills* di atas anak dengan hambatan intelektual pada jenjang SMALB C menekankan pada pemantapan kemampuan GLS dan pengembangan SLS guna melanjutkan pada sektor kerja. Oleh karena itu kurikulum pendidikan bagi anak dengan hambatan intelektual dalam memberi pelayanan pendidikan khusus pada jenjang pendidikan menengah dapat bermakna dalam kehidupan mereka, pada Renstra Direktorat PK-LK, Dikmen (2011), fokus kebijaksanaan pendidikan kewirausahaan bagi peserta didik, yang mengacu pada Permen Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah dijelaskan bahwa Muatan isi mata pelajaran untuk SMALB A,B,D,E bidang akademik mengalami modifikasi dan penyesuaian dari SMA umum sehingga menjadi sekitar 40% – 50% bidang akademik, dan sekitar 60% – 50% bidang keterampilan Vokasional. Muatan kurikulum SMALB C,C1,D1,G lebih ditekankan pada kemampuan menolong diri sendiri dan keterampilan sederhana yang memungkinkan untuk menunjang kemandirian peserta didik. Oleh karena itu, proporsi muatan keterampilan vokasional lebih diutamakan.

Berdasarkan pada peraturan menteri di atas, maka pembelajaran bagi anak dengan hambatan

intelektual di SMALB C lebih berorientasi pada pengembangan kemampuan vokasional. Anak dengan hambatan intelektual diberikan bekal berbagai macam bidang keahlian pekerjaan. Anak dengan hambatan intelektual dibiarkan memilih jenis keterampilan vokasional sesuai dengan minat anak. Rochjadi (2016) menjelaskan bahwa pembelajaran keterampilan vokasional diarahkan agar peserta didik dapat mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) yang meliputi keterampilan personal, sosial, pra vokasional, vokasional, dan akademik. Penekanan jenis keterampilan dipilih oleh satuan pendidikan dan perlu mempertimbangkan minat dan bakat peserta didik serta potensi lokal, budaya, ekonomi, dan kebutuhan daerah.

Sekolah sebaiknya mendukung pemberian keterampilan vokasional kepada anak dengan hambatan intelektual. Salah satu wujud dukungan tersebut ialah dengan menyediakan fasilitas pada kegiatan pengembangan keterampilan vokasional misalnya dengan menyediakan tempat, alat dan bahan dan ahli yang dapat melatih mereka dalam praktek menciptakan sebuah produk dan jasa. Anak dengan hambatan intelektual dapat saja bekerja di berbagai instansi usaha barang dan jasa yang beragam, asalkan apa yang dibebankan kepada mereka sesuai dengan kemampuan anak.

Anak dengan hambatan intelektual dapat mengerjakan keterampilan vokasional yang sederhana pada sebuah proses produksi barang dan jasa, jika sebelumnya anak diberikan orientasi terhadap tugasnya tersebut. Rocjadi (2016) menjelaskan bahwa keterampilan vokasional sederhana dapat diartikan sebagai penyederhanaan atau pemecahan sub-sub yang lebih kecil pada keterampilan vokasional secara umum ke dalam bentuk yang lebih disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Penyederhanaan dilakukan agar keterampilan vokasional yang bersifat kompleks dapat dijangkau atau diserap oleh peserta didik berkebutuhan khusus sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Contoh keterampilan vokasional sederhana dari keterampilan otomotif adalah mencuci mobil/motor, *tune up* ringan dan lain-lain. Dengan keterampilan vokasional sederhana diharapkan peserta didik berkebutuhan khusus dapat menguasai jenis-jenis keterampilan yang memadai sebagai bekal mereka terjun di dunia kerja yang sesungguhnya.

Keterampilan vokasional sebagai persiapan di dunia kerja bagi anak dengan hambatan intelektual

Keterampilan vokasional bagi anak dengan hambatan intelektual merupakan salah satu wujud bekal bagi anak sebelum terjun di masyarakat, khususnya pada dunia kerja. Anak dengan hambatan intelektual dengan keterbatasan mental dan intelektual yang dimilikinya menjadikan mereka memiliki tantangan tersendiri dalam persaingan di dunia kerja. Padahal, sama dengan anggota masyarakat lainnya mereka membutuhkan kesempatan untuk bertahan hidup di

masyarakat. Salah satunya adalah dengan bekerja pada instansi usaha tertentu. Hal tersebut bertujuan agar mereka dapat hidup mandiri dan tidak menjadi beban bagi keluarga dan masyarakat, terlebih lagi bagi mereka yang sudah menyelesaikan pendidikan di jenjang SMALB.

Mumpuniarti, Suharmini, Praptiningrum (2014) menjelaskan bahwa tonggak urgen dari kebutuhan program bagi penyandang hambatan intelektual pasca-sekolah adalah kompetensi melaksanakan aktivitas kehidupan sehari-hari termasuk untuk aktivitas itu membutuhkan keterampilan vokasional. Arnett, 2007; Gutmann et al., 2002; Steinberg 2007(Kauffman & Hallahan, 2011: 624-625) mengemukakan bahwa anak-anak muda ketika telah selesai sekolah tinggi tidak mencapai *community living outcome*. Untuk itu, tonggak untuk mampu mencari peluang dan mengatasi tantangan dibutuhkan dalam rangka program pascasekolah. Individu dengan hambatan intelektual diharapkan secara bertahap mampu bertanggung jawab untuk mengatur kehidupan mereka, salah satunya dengan bekerja atau vokasional. Ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam memberikan keterampilan vokasional pada anak dengan hambatan intelektual. Dengan memperhatikan beberapa aspek tersebut diharapkan anak dengan hambatan intelektual dapat memiliki kesempatan yang sama untuk bekerja di bidang pekerjaan yang variatif.

Anak dengan hambatan intelektual memiliki karakteristik bekerja yang khas, sebagai dampak dari keterbatasan yang dimilikinya hasil produk barang dan jasa mereka kurang maksimal. Di sisi lain kondisi tunagrahita yang masih dalam taraf belajar kemampuan vokasional, tentu belum dapat menghasilkan kualitas hasil produksi yang memenuhi persyaratan pasar. Hal tersebut terjadi manakala mereka tidak mendapatkan latihan yang intens dan berulang-ulang. Amin dalam Ishartiwi (2010) mengatakan bahwa, "ABK dengan kemampuan mental rendah (anak tunagrahita), membutuhkan waktu lebih lama untuk belajar keterampilan dan hanya dapat menyelesaikan satu atau dua bagian untuk satu jenis produk". Selanjutnya hasil Observasi di SRBG Temanggung dalam Ishartiwi ditambahkan bahwa ABK tipe tunagrahita memiliki modalitas mengulang-ulang satu jenis pekerjaan dan ia serius saat bekerja. ABK ini jika dilatih terus menerus akan mampu bekerja dengan hasil layak dipasarkan.

Oleh karena itu, sebaiknya keterampilan vokasional diberikan di bangku sekolah harus diberikan secara terus-menerus agar anak menjadi terampil dan mahir. Selain itu, keterampilan yang diajarkan juga harus beragam dan tidak monoton. Masing-masing sekolah sebaiknya memiliki keterampilan yang khas. Keterampilan vokasional seperti di atas dapat menjadi bekal bagi anak dengan hambatan intelektual saat terjun di dunia kerja. Anak dengan hambatan intelektual ini jika dilatih terus menerus akan mampu bekerja dengan hasil layak dipasarkan.

Berkaitan dengan hal di atas, mengingat potensi yang dimiliki anak dengan hambatan intelektual menjadikan terbatasnya ruang lingkup pekerjaan bagi mereka. Parmenter (2011) menjelaskan bahwa masyarakat masih menganggap bahwa anak dengan hambatan intelektual akan banyak gagal dalam aktivitas bekerjanya. Oleh karena yang harus menjadi perhatian dalam perencanaan dan pelaksanaan program keterampilan vokasional bagi anak dengan hambatan intelektual harus disesuaikan dengan derajat hambatan anak. Anak yang memiliki hambatan intelektual tingkat ringan, sedang dan berat mendapatkan penanganan yang berbeda, disesuaikan dengan kemampuannya.

Pemberian beban kerja yang berbeda pada masing-masing anak dengan hambatan intelektual sesuai dengan derajat hambatan yang dimiliki dapat memudahkan keberhasilan anak dalam mengerjakan dan menghasilkan sebuah produk yang layak yang dipasarkan. Anak bekerja sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, melalui aktivitas yang dilakukan berulang-ulang menjadikan anak mahir. Beban pekerjaan yang diberikan merupakan keterampilan vokasional sederhana. Di jenjang SMALB anak diberikan pelatihan keterampilan vokasional sederhana pada bidang pekerjaan tertentu. Hal tersebut dapat memudahkan anak dalam menemukan dan bekerja di sebuah instansi usaha sesuai dengan kemampuannya.

Ursula dan Valaikene (2013) menjelaskan bahwa, *"The integration of vocational and training is important for giving students with special needs the opportunity to access mainstream provision during their education and in their future working life. Curricula should include workplace behaviours, occupational skills and careers awareness, as well as provide work exploration opportunities to help learners with special needs identify career interests and be proactive in developing the skills critical to a successful transition"*. Hal tersebut bermakna bahwa Integrasi pelatihan keterampilan vokasional penting untuk memberikan kesempatan siswa dengan kebutuhan khusus mengakses persiapaan untuk bekerja selama masa pendidikan dan di masa depan kehidupan kerja mereka. Kurikulum harus mencakup perilaku kerja, keterampilan kerja dan kesadaran karir, serta memberikan kesempatan eksplorasi kerja untuk membantu peserta didik dengan kebutuhan khusus mengidentifikasi minat anak dalam bekerja dan proaktif dalam mengembangkan keterampilan agar sukses pada masa transisi masa sekolah ke dunia kerja.

Untuk mencapai hasil belajar keterampilan bagi anak dengan hambatan intelektual latihan berulang-ulang sampai menjadikan kebiasaan dalam hidup. Jenis keterampilan disesuaikan dengan bakat dan minat anak. Cakupan bahan ajar minimal meliputi kemampuan menolong diri atau kegiatan hidup sehari-hari, keterampilan bersosialisasi atau bermasyarakat di lingkungan tempat tinggal dan keterampilan untuk bekerja. Sebaiknya keterampilan untuk bekerja dipilih salah satu jenis pekerjaan atau sub-pekerjaan, yang dapat dicapai kualitas ketuntasan hasil belajar oleh anak.

Dengan bekal vokasi tersebut anak dengan hambatan intelektual dapat mengembangkan diri atau bekerja pada pihak lain dengan memperoleh pengakuan pengasilan layak. Tentu saja model pembelajaran keterampilan ini memerlukan sistem pengelolaan yang melibatkan berbagai pihak secara fungsional (orang tua anak, sekolah, industri atau unit usaha dan pemerintah terkait serta masyarakat). Dengan demikian kemandirian ABK dapat dicapai melalui pendidikan keterampilan, jika ada pengakuan oleh lingkungannya terhadap hasil kinerja anak.

Berkenaan dengan hal di atas, maka ada beberapa hal yang harus dikuasai oleh anak sebelum terjun ke dunia kerja. Parmenter (2011) menjelaskan beberapa aspek tersebut sebagai berikut,

1. Membaca dan menghitung;
2. Pemahaman instruksi dan informasi;
3. Menafsirkan bahasa non-verbal;
4. Jangka pendek dan memori jangka panjang;
5. Rentang perhatian dan konsentrasi;
6. Motivasi;
7. Pemecahan masalah dan keterampilan membuat keputusan;
8. Membuat pilihan;
9. Mengikuti instruksi;
10. Waktu bercerita / manajemen dan organisasi;
11. Kemampuan untuk melakukan perjalanan dan / atau hidup mandiri;
12. Perilaku yang tepat dan keterampilan sosial;
13. Perawatan diri.

Anak dengan hambatan intelektual memiliki ketidakmampuan dalam berfikir abstrak, oleh karena itu dalam menjelaskan dan melatih kemampuan di atas harus dilakukan secara berulang-ulang dan perlahan. Mereka sebaiknya memiliki beberapa aspek kemampuan dengan cukup baik, agar dapat diterima dan masuk dalam berbagai instansi usaha baik barang maupun jasa. Permasalahannya yang masih terjadi adalah beberapa instansi usaha enggan menerima keberadaan anak dengan hambatan intelektual dalam lingkungan kerja mereka. Hal ini dibuktikan dari beberapa wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada beberapa guru di SMALB C di Jawa Tengah. Selain itu Afifah, dkk. (2003: 47) menyimpulkan hasil penelitiannya tentang *"Tracer Study"* alumni SLB C Negeri di kotamadya Yogyakarta dengan sampel SLB Negeri I Yogyakarta dan SLB Negeri 2 Yogyakarta, hasilnya menunjukkan tidak ada relevansi antara keterampilan okupasi yang diberikan di sekolah dengan bidang kerja terakhir yang ditekuni, karena umumnya mereka membantu orang tuanya di rumah, bekerja di bidang jasa *cleaning service*, tukang, pelayan rumah makan, dan pesuruh.

Oleh karena itu, pihak sekolah berperan penting untuk menjalin relasi dengan beberapa instansi usaha barang dan jasa. Hal ini berarti sekolah harus memiliki mutu yang baik pula dalam memberikan pelayanan keterampilan vokasional pada anak dengan hambatan intelektual. Mumpuniarti, Suharmini, Praptiningrum (2014) menjelaskan masalah vokasional bagi mereka yang memiliki hambatan intelektual sebagai persoalan

yang bervariasi. Masalah variasi tergantung juga jenis-jenis vokasional yang tersedia di lembaga dan kemampuan lembaga menindaklanjuti di masyarakat atau dunia kerja yang sebenarnya. Hal itu juga tergantung lembaga pembina khusus penyandang disabilitas melakukan jejaring di masyarakat luas. Bagi lembaga yang belum melaksanakan jejaring atau menindaklanjuti vokasional yang dapat disediakan oleh lembaga, kadang-kadang berimplikasi kurang relevansinya antara keterampilan vokasional yang dipelajari oleh lembaga dengan kegiatan yang dilakukan setelah menjadi alumni.

Beberapa SMALB C yang telah melakukan jalinan relasi dengan beberapa instansi usaha dapat menyalurkan peserta didiknya ke dalam pekerjaan yang lebih variatif. Fitri, Martias, Ardisal, (2014) Implementasi pengembangan keterampilan kecakapan hidup di SLB N 02 Padang mengarah kepada jenis kecakapan vokasional antara lain: tata boga, tata busana, otomotif, serta keterampilan berbasis teknologi tinggi (TIK). Cakupan kompetensi ini menunjukkan adanya harapan bagi ABK agar memiliki kecakapan khusus berupa salah satu kecakapan kerja disamping kecakapan akademik sebagai hasil belajar.

Nanda, Silvia, Kasiyati (2014) SLBN Center Payakumbuh ini sudah berjalan dengan cukup baik. Kepala Sekolah telah melaksanakan kewajibannya sebagai penanggung jawab program dan juga evaluator. Sehingga keadaan peternakan puyuh yang dijadikan program bagi siswa tunagrahita dapat terlaksana sesuai jalur yang seharusnya. Begitu juga dengan guru pembimbing yang memiliki peran penting dalam pelaksanaan program. Guru pembimbing memiliki andil besar mulai dari melatih keterampilan siswa hingga menjadi tim yang menjaring pihak dunia usaha untuk melakukan kerja sama dalam hal pengembangan peternakan salah satunya adalah dunia usaha yang bergerak di bidang pemasaran telur puyuh.

PENUTUP

Kesimpulan

Anak dengan hambatan intelektual memiliki merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki hak sama termasuk dalam memperoleh pekerjaan. Dengan segala karakteristiknya, mereka juga memiliki kemampuan yang dapat diandalkan untuk masuk dalam instansi usaha barang dan jasa jika diberikan pelatihan keterampilan vokasional secara intensif. Selain itu pekerjaan yang dibebankan kepada anak dengan hambatan intelektual adalah yang sederhana sesuai dengan kemampuan anak. anak dengan hambatan intelektual diharapkan dapat hidup mandiri di dalam masyarakat, sehingga tidak lagi menjadi beban dalam masyarakat. Oleh karena itu, melalui SMALB C mereka diberikan pelatihan yang intensif pada beberapa bidang. Selain itu, untuk menyalurkan anak ke beberapa instansi usaha sekolah seharusnya memiliki jalinan relasi dengan beberapa instansi usaha barang ataupun jasa yang dapat bekerja sama. Oleh karena itu, sekolah juga harus

meningkatkan mutu dalam memberikan pelatihan keterampilan vokasional tersebut.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat beberapa masalah yang harus ditindaklanjuti agar anak dengan hambatan intelektual nantinya dapat bekerja di berbagai instansi usaha. Oleh karena itu, penulis memberikan beberapa saran terkait dengan beberapa permasalahan di atas antara lain adalah:

1. Anak dengan hambatan intelektual diberikan pelatihan keterampilan vokasional secara lebih intensif selama masa sekolahnya di SMLALB C
2. Masyarakat memberikan kesempatan kepada anak dengan hambatan intelektual untuk bekerja di berbagai bidang sesuai kemampuan anak
3. Sekolah mengadakan jalinan relasi dengan beberapa instansi usaha untuk menyalurkan anak dengan hambatan intelektual dalam bekerja
4. Sekolah meningkatkan mutu dalam memberikan pelatihan keterampilan vokasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, Bilal Dwiko. 2015. Penerapan Metode *Life Skill Education* untuk meningkatkan kemampuan vokasional pada anak tunagrahita ringan kelas X Sekolah Luar Biasa. Skripsi UNESA Tidak dipublikasikan
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah
- Puskur.(2007).*Kajian Kebijakan Kurikulum Keterampilan*.Dekdikbud
- Parmenter, Trevor. 2011. *Promoting Training and Employment Opportunities for People with intellectual disabilities: International Experience*. Switzerland: International Labour Organization 2011
- Ishartiwi. 2011. *Pembelajaran Keterampilan Untuk Pemberdayaan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Jurnal PLB UNY
- Nanda, Devi Syari, Silvia Rahma Tri, Kasiyati. 2014. *Pelaksanaan Program Transisi Ke Pasca Sekolah Bagi Tunagrahita Ringan di SLB N Center Payakumbuh*. Padang: E-Jupekhu (Jurnal Imiah Pendidikan Khusus) UNP Volume 3 Nomor 3 September 2014
- Mumpurniati. 2006. *Manajemen Pembinaan Vokasional bagi Tunagrahita di Sekolah Khusus Tunagrahita*. Jurnal Pendidikan Khusus Volume No 2 Nopember 2006 ISSN 1858-0998
- Somantri, Sutjihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*.Bandung: PT.Reflika Aditama.
- Anwar. 2004.*Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep dan Aplikasi*. Bandung. Alfabeta.

- Rochjadi, hasan. 2016. *Modul Guru Pembelajaran SLB Tunagrahita Kelompok Kompetensi H*. Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bidang Taman Kanak-Kanak dan Pendidikan Luar Biasa Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
- Mumpuniarti., Suharmini, Tin., Praptiningrum, N. 2014. *Efektivitas Program Pasca Sekolah Bagi Kemandirian Penyandang Disabilitas Intelektual*. Yogyakarta: Jurnal PLB Volume 1 Nomor 2 Desember 2014: 97-104
- Bernie, S.M., Ittenback, R.F. & Patton, J.R. 2008. *Mental Retardation*. Ohio: Merrill Prentice Hall.
- Mayasari Nur Afifah, dkk. (2003). *“Tracer study” alumni SLB C negeri di kota madya Yogyakarta*. Laporan penelitian dalam rangka lomba penelitian mahasiswa tingkat Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Tahun 2003.

